



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PANDANGAN MASYARAKAT CIREBON TERHADAP TRADISI MANDI SUMUR *PITU* DI DESA ASTANA GUNUNG JATI

SKRIPSI



**MUSLIKHA TUTY AMALIYAH
NIM 58110019**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAKWAH USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2012 M/1433 H**



ABSTRAK

Muslikha Tuty Amaliyah : Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati

Tradisi mandi Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati sudah melekat di masyarakat, sehingga menarik untuk dikaji. Kebiasaan mandi Sumur *Pitu* ini menjadi kebiasaan masyarakat, baik masyarakat pribumi maupun dari luar daerah. Kajian mengenai tradisi mandi Sumur *Pitu* ini akan dikaitkan dengan respon masyarakat. Mengenai pandangan masyarakat bahwa Sumur *Pitu* dapat mendatangkan kebaikan dan mempunyai banyak manfaat setelah melakukan mandi tersebut. Secara tidak langsung kepercayaan tersebut menjadi berpengaruh terhadap masyarakat setelah mandi Sumur *Pitu*. Banyak masyarakat yang menyalahgunakan Sumur *Pitu* sebagai tempat memintaminta. Sumur *Pitu* merupakan peninggalan Wali yang digunakan sebagai tempat bersuci. Wali dan Sumur *Pitu* hanya sebagai perantara, yang mengabdikan segala sesuatu adalah Allah.

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang terkait dengan latar belakang di atas yakni: *pertama*, Apa makna Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati?; *kedua*, Bagaimana Sejarah Tradisi Mandi Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati?; *ketiga*, Bagaimana pandangan masyarakat terhadap sumur *pitu*?

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, memahami makna Sumur *Pitu* di desa Astana Gunung Jati, *kedua*, memahami Tradisi Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati, dan terakhir, *ketiga*, Mengetahui pandangan masyarakat terhadap sumur *pitu*.

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian kualitatif yaitu: observasi dan wawancara (In-dept interview). Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Sumur *Pitu* mengandung makna bahwa manusia harus melakukan kebaikan dan menjaga sifat dasar. Sifat dasar itu terkandung dalam ketujuh sumur yang ada di Desa Astana Gunung Jati tersebut. Pertama; Sumur Kanoman (tawaddu), kedua; Sumur Kasepuhan (dewasa), ketiga; Sumur Jati (ingat akan sejatinya manusia sebagai hamba Allah yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), keempat; Sumur Kemuliaan (taqwa), kelima; Sumur Tegangpati (pasrah kepada Allah), keenam; Sumur Kejayaan (berpegang teguh dalam syariat Islam), dan ketujuh; Sumur Jalatunda (melaksanakan syariat Islam bukan lagi menjadi beban, tetapi sebagai panggilan).

Kedua, tradisi mandi Sumur *Pitu* dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon. Para pengunjung yang mandi Sumur *Pitu* datang dari berbagai daerah, dengan tujuan yang berbeda-beda. Dahulu sumur tersebut digunakan oleh para wali untuk bersuci dan berwudlu. Sedangkan sekarang sumur tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk tujuan mendapatkan kebaikan, dan sebagian masyarakat meyakini bahwa sumur tersebut mengandung berkah dan karomah.

Ketiga, pandangan masyarakat Desa Astana Gunung Jati terhadap Sumur *Pitu* yaitu Sumur *Pitu* merupakan peninggalan para wali yang harus dijaga dan dipelihara. Sumur tersebut hanya sebagai perantara, manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, karena semua ketentuan bergantung kepada kehendak Allah SWT.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat selesai. Begitu banyak tantangan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PANDANGAN MASYARAKAT CIREBON TERHADAP TRADISI MANDI SUMUR *PITU* DI DESA ASTANA GUNUNG JATI“**. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya selesai juga. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis sampaikan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan.

1. Bapak Prof. Dr. H. Maksun, MA., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Adib, M.Ag., Dekan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin.
3. Ibu Dedeh Nurhamidah, M.Ag., ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Drs, Yayat Suryatna, M.Ag. Sebagai pembimbing konten.
5. Bapak Anwar Sanusi, M.Ag. Selaku pembimbing metodologi.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
7. Dosen-dosen yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
8. Bapak Nawadi selaku sekretaris desa Astana Kecamatan Gunung Jati yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
9. Seluruh masyarakat desa Astana Kecamatan Gunung Jati.
10. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat.
11. Keluarga dan orang-orang yang terdekat, yang telah memberikan support baik materi maupun spiritual serta membantu penulis dalam penelitian ini.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diperbuat Bapak/Ibu, saudara/I, amin.

Kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Cirebon, 28 Juli 2012

Penulis,

Muslikha Tuty Amaliyah



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS	v
PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISTILAH ASING.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	10
G. Kerangka Pembahasan	11



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

BAB II KONDISI MASYARAKAT ASTANA GUNUNG JATI

A. Letak Geografis Desa Astana.....	13
B. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya	16
C. Kondisi Pendidikan	24

BAB III TRADISI MANDI SUMUR *PITU* DI DESA ASTANA GUNUNG JATI

A. Sejarah.....	28
B. Tradisi Mandi Sumur <i>Pitu</i>	34
C. Respon Masyarakat Terhadap Sumur <i>Pitu</i>	44

BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SUMUR *PITU*

A. Pandangan Masyarakat Umum	49
B. Pandangan Ulama	52
C. Pandangan Pemerintah Kabupaten Cirebon	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Rekomendasi.....	61
C. Penutup	62

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Astana merupakan nama sebuah Desa di wilayah Kabupaten Cirebon. Dalam sejarah dikenal sebagai *Dukuh Pesambangan* termasuk wilayah *Kerajaan Singapura*. Astana berarti kuburan atau pemakaman, karena di sana Syekh Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung jati itu disemayamkan bersama para raja-raja Cirebon yang merupakan putera keturunan beliau. Area pemakaman itu tepatnya di *kompleks pertamanan Gunung Sembung* atau Giri Saptarengga. Sedangkan di sebelah Timur Pertamanan Gunung Sembung, diseberang jalan Cirebon-Indramayu terdapat pula pemakaman yang diperuntukkan bagi rakyat kebanyakan, yakni *Bukit Amparan Jati* atau terkenal dengan sebutan Gunung Jati. Di sana terdapat pusara Syekh Nurjati (orang tua yang menjadi cahaya bukit jati) atau Syekh Dzatul Kahfi (Orang tua pemilik/ penghuni Goa). Beliau adalah peletak dasar aqidah Islamiyah yang menjadi kepribadian masyarakat Cirebon. Beliau adalah Sang Guru yang wanti-wanti pada setiap santri dan siapapun yang datang padanya untuk mengikat erat, membuhul¹ keimanan dalam hati. Beliau mengajarkan para santrinya untuk dapat mengendalikan diri, menahan diri untuk tidak mengumbar amarah, hawa nafsu yang senantiasa membara dalam dada manusia. Kedua dasar ajaran beliau terangkum dalam sebuah kata yakni

¹Membuhul itu diartikan sebagai mempererat atau mengikat erat. Maksud mempererat disini adalah supaya kita sebagai manusia tidak lepas dari keimanan hati. (wawancara dengan pak Mustakim, di gedung Negara. Ia adalah Ketua Pusaka Cirebon. Hari Kamis, pada tanggal 19 Januari 2012, pukul 16.30).



Settana yang bermakna *ikat erat*². Demikian sering kata *Settana* terucap sebagai pesan yang sambung menyambung, bagai oleh-oleh khas Gunung Jati, sehingga masyarakat pesisir Utara Cirebon menyebut Desa Astana dengan *Setana* atau *Setana Gunung Jati*.³

Lokasi Desa Astana Gunung Jati menjadi pusat ziarah karena letaknya berdekatan dengan makam kramat Sunan Gunung Jati. Di desa Astana Gunung Jati terdapat situs Sumur *Pitu* yang banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan tradisi mandi sumur *pitu*. Banyak pengunjung yang melakukan mandi tujuh sumur dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang dengan tujuan ingin mendapatkan berkah dari sunan Gunung Jati ada pula yang ingin supaya mendapatkan jodoh dan sebagainya. Dari berbagai macam tujuan tersebut dapat di simpulkan bahwa para pengunjung meyakini akan kelebihan dari Sumur *Pitu* tersebut.⁴

Di wilayah Cirebon hidup dan berkembang berbagai tradisi dan kebudayaan. Ada yang berasal dari zaman sebelum Islam, tetapi banyak yang berasal dari tradisi ketika Islam tersebar dengan tokohnya adalah para Wali Sanga. Apalagi wilayah Cirebon juga menjadi pusat penyebaran Islam dengan pimpinan salah seorang wali yang juga sultan, Sunan Gunung Jati.⁵

Salah satu tradisi yang masih berlangsung hingga kini adalah *adus sumur pitu* atau mandi tujuh sumur. Menurut budayawan Cirebon, Nurdin M. Noer, tradisi tersebut berdasarkan cerita dari mulut ke mulut (tradisi lisan)

²Settana yang bermakna erat, artinya setiap masyarakat yang berkunjung ke astana Gunung jati bisa mengikat atau bersatu dengan ajaran Sunan Gunung Jati. Abdul Ghofar Abu Nidallah, *Mengaji Pada Sunan Gunung Jati*. (Cirebon: Pustaka Nabawi: TT). Hlm. 1.

³ *Ibid*, hlm. 1.

⁴ *Ibid*; hlm. 2.

⁵ Supali Kasim. <https://supalikasim.blogspot.com/2011/07/menelusuri-tradisi-adus-sumur-pitu-di.html>.



dimulai pada masa Sunan Gunung Jati abad ke-15 sampai 16. Hingga kini ada beberapa kelompok masyarakat yang melestarikan tradisi di tujuh sumur di kompleks pemakaman Astana Gunung Sembung itu.⁶

Selama berabad-abad tradisi itu tetap berlangsung, karena adanya semacam kepercayaan tertentu mendapatkan berkah. Tradisi itu menjadi unik, karena biasanya seseorang cukup mandi di sebuah sumur, tetapi tradisi tersebut mengharuskan orang mandi di tujuh sumur. Di tujuh sumur yang berbeda-beda itu, berharap berkah yang berbeda-beda pula.⁷

Tradisi *adus sumur pitu* dapat diapresiasi dari sudut budaya, seperti dari segi pemaknaan bahasa kepercayaan, dan nilai-nilai kearifan lokal. Secara bahasa kiasan, Sumur diartikan seumur-umur, sedangkan Pitu berarti tujuh. *Sumur Pitu* menyiratkan tujuh sifat dasar yang mestinya kita jaga dan kita segarkan terus-menerus seumur-umur, sepanjang hayat. Adus atau mandi mengandung pengertian membersihkan dan menyegarkan kembali. Dalam syariat Islam, hukum mandi ada yang wajib, sunnah dan mubah.⁸

Letak tujuh sumur tersebut berada di lokasi yang berbeda, sehingga membuat para pengunjung harus berjalan untuk mencapai lokasi dari sumur satu ke sumur lain. Namun dengan lokasi antara sumur satu dengan sumur yang lain jaraknya berjauhan tetapi tidak membuat para pengunjung merasa

⁶ *Ibid*;

⁷ *Ibid*;

⁸ Mandi adalah mengalirkan air keseluruh badan dengan niat. Sebab-sebab mandi wajib adalah bersetubuh, keluar mani, haid, nifas. Sunnah mandi adalah membaca bismillah, berwudlu sebelum mandi, menggosok seluruh badan, mendahulukan yang kanan. Sedangkan mandi mubah yaitu mandi yang dilakukan setiap hari. H. Sulaiman rasjid. *Fiqh Islam*. (PT. Sinar baru algensindo: Bandung, 2005). Hlm. 34-37.



jera atau kelelahan. Mereka tetap semangat untuk melakukan ritual mandi tujuh sumur sampai dengan selesai.⁹

Ada beberapa sumur di sekitar bangunan masjid, yaitu Sumur Kemulyaan, Sumur jati, Sumur Kanoman, dan Sumur Kasepuhan. Sumur Kamulyaan yang berada di sekitar masjid ini memerlukan izin terlebih dahulu apabila Anda ingin memanfaatkan airnya. Ada lagi legenda para wali yang berhubungan dengan Sumur Jalatunda yang berasal dari jala yang ditinggalkan Sunan Kalijaga saat dirinya diperintahkan mencari sumber mata air untuk berwudhu para wali. Sumur Jalatunda ini dikenal sebagai air zam-zamnya Cirebon.¹⁰

Adapun secara khusus, Jum'at Kliwon suasana keramaiannya jauh lebih meriah dibandingkan dengan jum'at-jum'at lain dan ini terjadi setiap empat puluh hari, dan ada juga *nadran* yang terjadi setiap setahun sekali. Hal ini tak lepas dari akar tradisi yang berlaku saat Kesultanan Cirebon masih dalam kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Pemerintah telah mencanangkan bahwa lokasi desa Astana telah di jadikan daerah pariwisata sehingga tak jarang para turis asing pun datang menyambangi desa ini. Adapun untuk gunung jati yang terdapat makamnya Syekh Datul Kahfi, areanya untuk pekuburan umum atau pemakaman warga Desa Astana apabila ada keluarganya yang meninggal disitulah di tempat Gunung Jati. Untuk wisata

⁹ Wawancara dengan Bapak Idrus (Juru Kunci), di rumahnya Desa Astana Gunung Jati. Pada tanggal 9 Maret 2011, hari rabu, pukul 12.00.

¹⁰ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. <http://www.indonesia.traveliddestination610makam-sunan-gunung-jatitodo.html>.



realigi di komplek desa Astana ternyata terdapat pula yang dinamakan “*sumur pitu*”.¹¹

Sumur *pitu* menyiratkan tujuh sifat dasar yang mestinya kita jaga dan kita segarkan terus-menerus seumur-umur, sepanjang hayat kita. Sebab sifat-sifat dasar itu kadang kusam kesapu debu zaman atau bahkan tertutup lumut waktu. Sumur *pitu* tersebut yaitu; *pertama* sumur kanoman (kanoman/muda) artinya manusia dalam hidup harus sopan dalam tingkah laku dan santun dalam ucapan. *Kedua* sumur kesepuhan (kasepuhan tua/ dewasa), berarti dewasa dalam berfikir dan bertindak. Dapat menempatkan suatu masalah pada tempatnya, dapat menyelesaikan dan menemukan solusi terhadap masalah tersebut. *Ketiga* sumur jati (hakiki, sempurna), artinya menjaga kesadaran akan kesejatan diri dalam hidup di dunia dan akhirat. *Keempat* sumur kemulyaan (Kemuliaan), maknanya bahwa tingkat keagungan manusia dapat dilihat dari ketekunan dan ketakwaannya dalam beribadah. *Kelima* sumur tegangpati (tega ing pati berani mati), artinya berani mati, tidak takut menghadapi kematian atau pasrah kepada Allah. *Keenam* sumur kejayaan, maknanya membersihkan dan menyinari kembali sifat kejayaan manusia, yakni tetap berada dalam bingkai syariat agama. *Ketujuh* sumur jalatunda, berarti mata air yang sangat jernih, hakikatnya adalah pencucian kembali fungsi keberadaan kita ditengah-tengah masyarakat, yakni sebagai sumber (mata) air.¹²

Sumur-sumur tersebut terletak di tempat yang berbeda. Sumur kanoman dan kesepuhan berada di pertamanan, kompleks Astana Gunung

¹¹ Wawancara, bpk Idrus. *Op. Cit.*

¹² Abdul Ghofar Abu Nidallah. *Op. Cit.* Hlm. 23-26.



Sembung. Sedangkan, sumur jati berada di pelataran sebelum memasuki *gapura belimbing wulu*. Berikutnya, letak sumur agung atau kemuliaan ada di kompleks masjid *dog jumeneng* desa Astana. Terakhir, sumur jalatunda, kejayaan dan sumur tenggangpati, terletak di kompleks makam Gunung Jati. Beberapa sumur tersebut masih tetap digunakan penduduk sehari-hari. Atas izin Allah, semua penyakit bisa sembuh dengan mengonsumsi air sumur dari tujuh sumber itu.¹³ Keyakinan masyarakat penziarah terhadap kekuatan spiritual yang dapat memberikan berkah berupa jodoh atau berhasilnya usaha dibuktikan dengan kehendak yang kuat mengejar peluang untuk bisa mandi di sumur tujuh yang dianggap keramat. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural serta upacara persembahan yang bersifat ritual, merupakan indikasi perilaku agama yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat “*primitif*”, untuk masa sekarang, barangkali profil masyarakat pedesaan yang berpegang teguh pada tradisi dan adat istiadat.¹⁴

Penulis melihat para pengunjung yang datang membawa niat yang berbeda, kepercayaan pada hal-hal yang dianggap keramat dan mistik pada masyarakat Jawa sudah berkembang sejak dulu.¹⁵ Penulis melihat bahwa tradisi mandi sumur *pitu* itu banyak manfaatnya yang dirasakan oleh masyarakat Cirebon. Dengan demikian penulis akan mencoba mengangkat permasalahan dalam proposal dengan judul “Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur *Pitu* Di Desa Astana Gunung Jati”.

¹³Evawim. <http://id.shvoong.com/humanities/history/2120733-sumur-di-makam-sunan-gunung/#ixzz100fQa6uZ>.

¹⁴ Abdullah Ali. *Tradisi Kliwonan Gunung Jati: Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*. (Yogyakarta: penerbit cakrawala. 2007). Hlm. 112-113.

¹⁵ Ibtihadi Musyarof. *Islam Jawa, Kajian Fenomena Tentang Pengaruh Islam Dalam Budaya Jawa*. (Tugu: Jogjakarta, 2006). Hlm. 37.



B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan tradisi mandi sumur *pitu* di desa Astana Gunung Jati Cirebon. Faktor apa yang sebenarnya mendorong masyarakat untuk datang ke sumur *pitu*. Bahkan di zaman modern seperti sekarang ini masih banyak yang percaya bahwa sumur *pitu* bisa mendatangkan kebaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mencoba merumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna sumur *pitu* di desa Astana Gunung Jati ?
2. Bagaimana sejarah tradisi mandi sumur *pitu* di desa Astana Gunung Jati ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap sumur *pitu* ?

C. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian mencoba mengemukakan secara jelas apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Memahami makna sumur *pitu* di desa Astana Gunung Jati.
2. Memahami sejarah tradisi mandi sumur *pitu* di desa Astana Gunung Jati.
3. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap sumur *pitu*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan referensi untuk menambah pengkayaan kajian tentang sumur *pitu* yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.



Sumber-sumber kepustakaan yang di gunakan dalam kajian ini baik yang bersifat primer, sekunder maupun tersier akan memberikan pengetahuan dasar dalam memahami tradisi mandi sumur *pitu* di desa Astana Gunung Jati.

Adapun buku-buku yang berkenaan langsung dengan kajian tradisi sumur *pitu* berdasarkan pengetahuan penulis adalah sebagai berikut:

1. ***Mengaji Pada Sunan Gunung Jati Menengok dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Jati.*** Buku ini di tulis oleh Abdul Ghofal Abu Nidallah, buku ini berisikan tentang situs-situs yang ada di makam Gunung jati. Selain itu dijelaskan pula tradisi yang ada di Gunung Jaati seperti kliwonan, sedekah bumi, muludan dan sebagainya.¹⁶
2. ***Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon.*** Buku karangan H. Rokhmin Dahuri, dkk ini menceritakan mengenai budaya bahari yang ada di Cirebon. Dijelaskan pula mengenai sejarah, bahasa, seni, sistem mata pencaharian dan teknologi, sistem religi pada pusat peninggalan budaya, yaitu keraton dan situs-situs, serta masyarakat yang berhubungan dengan kebaharian di Cirebon, Jawa Barat.¹⁷
3. ***Muludan Tradisi Bermakna.*** Buku yang ditulis oleh Abdullah Ali ini berisikan tentang tradisi muludan sebagai bid'ah, atau bahkan memberikan berkah. Kenyataan membuktikan bahwa tradisi muludan bisa menjadi tradisi bermakna bagi pemberdayaan

¹⁶ Abdul Ghofar Abu Nidallah. *Op. Cit.* Hlm. 1.

¹⁷ Rokhmin Dahuri, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 1.



ekonomi masyarakat, pemberdayaan institusi serta pemberdayaan pariwisata dan kebudayaan.¹⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofar dan peneliti terletak pada cara pandangan dalam mengkaji tentang tradisi sumur *pitu*. Peneliti lebih fokus terhadap ritual mandi dan pandangan masyarakat. Sedangkan Abdul Ghofar melihat sumur *pitu* secara keseluruhan, sebagai situs warisan budaya leluhur. Peneliti melihat sumur sebagai tradisi dan mencoba mengetahui niat para pengunjung yang mandi, serta pandangan masyarakat mengenai sumur *pitu* apakah musyrik atau tidak.

E. Kerangka Pemikiran

Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Sejarah merupakan cara mengetahui masa lampau, di mana dalam peristiwa itu seseorang dapat mengambil manfaat dan hikmahnya untuk dijadikan suatu pelajaran dalam hidupnya. Oleh karena itu kita dapat mengetahui bahwa semua sejarah itu tidak bisa terulang kembali.¹⁹

Tradisi adalah suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok maupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai social masyarakat yang sudah di akui dan di sepakati bersama. Maka tradisi bisa menjadi adat

¹⁸ Abdullah Ali. *Op. Cit.* hlm. 1.

¹⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* (Yogyakarta: yayasan bintang budaya. 1995). Hlm. 15.



istiadat yang berlaku bagi sekelompok masyarakat disuatu daerah atau disuatu kampung dan desa.²⁰ Istilah tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.²¹

F. Metode Penelitian

Langkah-langkah penelitian mencakup model pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan rencana penelitian, penelitian akan di hadapkan pada tahap pemilihan metode atau tehnik pelaksanaan penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah tehnik *field research* (penelitian lapangan). Ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan pengumpulan sumber-sumber data yang tertulis maupun yang tidak tertulis dapat di jadikan sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara dengan orang-orang yang mengetahui tentang sumur *pitu* dan studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data kajian teori tradisi sumur *pitu*.

²⁰ Abdullah Ali, *Muludan Tradisi bermakna*. (Cirebon: Percetakan Lestari. 2001). Hlm. 30.

²¹ Daddi permadi. 2004. *Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. Skripsi fakultas Addin jurusan Sejarah Peradaban Islam, Cirebon. Hlm. 15- 16.



2. Verifikasi

Verifikasi biasanya disebut kritik sumber apabila semua data telah terkumpul maka diperlukan untuk mengidentifikasi agar memperoleh kevalidan dan kebenaran, kebenaran sumber dengan menelusuri baik kritik secara intern maupun ekstern sehingga sejarah itu otentik sesuai dengan peninggalan sejarahnya.²²

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminology berbeda dengan sintesis yang berarti menyatakan. Namun keduanya antara analisis dan sintesis di pandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

4. Tahapan Historiografi

Sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau hasil penelitian sejarah yang dilakukan dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi.

G. Kerangka Pembahasan

Untuk kelancaran studi ini akan dijelaskan lebih lanjut yang sesuai dengan alur, sehingga terungkap tradisi mandi sumur *pitu* di desa Astana Gunung jati dan pengaruhnya terhadap masyarakat Cirebon.

Bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan kerangka pembahasan.

²² Kuntowijoyo. *Op. Cit.* Hlm. 99-100.



Bab II Memberikan penjelasan mengenai kondisi masyarakat Desa Astana Gunung Jati. Menggambarkan tentang letak geografis Desa Astana, kondisi sosial ekonomi dan budaya serta kondisi pendidikan.

Bab III Mulai membahas permasalahan pokok dengan memahami sejarah tradisi mandi sumur *pitu*. Bab ini merupakan jawaban tentang makna yang terkandung di dalam sumur *pitu* di desa Astana Gunung Jati.

Bab VI Mengetahui pandangan masyarakat terhadap sumur *pitu*. Seperti pandangan masyarakat umum, pandangan ulama dan pandangan pemerintah Kabupaten Cirebon.

Bab V Kesimpulan. Pada bab ini dijelaskan hasil-hasil penelitian secara ringkas dan jawaban atas permasalahan pokok yang diajukan dalam rancangan penelitian. Kesimpulan terutama ditekankan pada makna dan pandangan masyarakat terhadap tradisi sumur *pitu*.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkam atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah, 2001. *Tradisi Muludan Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Percetakan Lestari).
- _____, 2007. *Tradisi Kliwonan Gunung Jati Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*, (Yogyakarta: Penerbit cakrawala).
- _____, 2007. *Tradisi Kliwon Gunung Jati Cirebon Potensi & Masalahnya Sebagai Wisata Religi*, (Bandung: Andira).
- Emoto, Masaru. 2006. *The Hidden Messages in Water (Pesan Rahasia Sang Air)*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama).
- Evawim, 2011. <http://id.shvoong.com/humanities/history/2120733-sumur-di-makam-sunan-gunung/#ixzz1O0fQa6uZ>. Diunduh pada tanggal 4 Januari 2012, pukul 7:55.
- Ibn Ismail. 2011. *ISLAM TRADISI, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*. (Kediri: Tetes Publishing).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2011. <httpwww.indonesia.traveliddestination610makam-sunan-gunung-jatitodo.html>. Diunduh pada tanggal 4 Januari 2012, pukul 8:08.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: yayasan bintang budaya
- Kasim, Supali, 2011. <httpsupalikasim.blogspot.com201107menelusuri-tradisi-adus-sumur-pitu-di.html.html>. diunduh pada tanggal 27 Desember 2011, pukul 10:20.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Musyarof, Ibtihadi, 2006. *Islam Jawa, Kajian Fenomena Tentang Pengaruh Islam Dalam Budaya Jawa*. Tugu: Jogjakarta.

Nidallah, Abdul Ghofar Abu, *TT, Mengaji Pada Sunan Gunung Jati, menengok situs makam kanjeng Sunan Gunung Jati dan Filosofinya*, Cirebon : Pustaka Nabawi.

Natadiningrat, Arief. 2004. *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati “Ingsun titip Tajug lan Fakir Miskin”*. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Permadi, Daddi, 2004. *Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. Skripsi fakultas Adab jurusan Sejarah Peradaban Islam, Cirebon.

Potensi Wisata Budaya kota Cirebon. 2006. Dinas kebudayaan & Pariwisata kota Cirebon.

Pius A Partanto-M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Rokhmin, Dahuri, dkk. 2004. *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.

Rasjid, Sulaiman, 2005. *Fiqh Islam*. PT. Sinar baru algensindo: Bandung.

<http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>

<http://yufidia.com/niat>